

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sebagai salah satu negara yang sedang berkembang Indonesia pada saat ini terus berupaya untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan rakyatnya. Pembangunan jangka panjang menitikberatkan pada sektor ekonomi dengan sasaran utama untuk mencapai keseimbangan antara bidang industri dan agraris tradisional menjadi ekonomi yang lebih maju.

Dalam GBHN dijelaskan bahwa sekurang-kurangnya ada empat tujuan perikanan Indonesia dewasa ini, meningkatkan taraf hidup nelayan/petani ikan dan menambah devisa negara. Sektor perikanan merupakan hal yang sangat penting dalam meningkatkan taraf hidup dan juga sebagai salah satu usaha manusia untuk mendapatkan sumber daya hayati perairan untuk kepentingan hidupnya, baik nabati maupun hewani.

Perikanan dan Pertanian merupakan dua sektor andalan pemerintah dalam menggerakkan perekonomian di Indonesia yang sedang mengalami krisis saat ini, ternyata kedua sektor ini ternyata mampu bertahan dibanding sektor-sektor lainnya. Selain itu kedua sektor ini menjadikan tumpuan sebagian besar rakyat Indonesia (46,3%) dalam menggantungkan hidupnya terutama yang hidup di pedesaan (Solahuddin, 1999).

Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) pada tahun 2007 memiliki penduduk berjumlah 3.327.954 jiwa, dilihat dari penduduk yang berumur 10 tahun keatas, sebagian besar penduduk DIY bermata pencaharian

sebagai petani. Meskipun DIY memiliki pantai yang cukup panjang yaitu 110 kilometer, tapi masyarakat yang berusaha di bidang perikanan hanya 0,55 persen dari jumlah penduduk DIY, tidak sampai satu persen. Sejarah kenelayanan masyarakat Yogyakarta berawal dari sekelompok nelayan di Baron dan Sadeng yang dikenal dengan pelabuhan pendaratan ikannya. Pelabuhan Sadeng adalah pelabuhan terbesar di Daerah Istimewa Yogyakarta. Penangkapan ikan di DIY dimulai pada pertengahan tahun 1980. Salah satu tonggak sejarahnya adalah pembangunan pelabuhan pendaratan ikan tahun 1991, walaupun begitu minat masyarakat terhadap penangkapan ikan masih naik turun. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah setempat untuk mendorong masyarakat menerjuni sektor baru tersebut, hingga dalam sepuluh tahun terakhir sejak tahun 1997 sampai tahun 2007, perkembangannya cukup bagus, hal ini dibuktikan dengan semakin bertambahnya perahu motor dari tahun ketahun, jika pada tahun 1997 jumlah perahu motor sebanyak 139 buah, maka pada tahun 2007 jumlahnya sudah mencapai 506 buah. Pantai di DIY meliputi tiga kabupaten, Gunung Kidul, Bantul, dan Kulonprogo, daerah Kulonprogo adalah daerah yang perkembangan nelayannya paling tinggi dibanding daerah lain, sementara Gunungkidul perkembangannya relatif lebih rendah. Hasil tangkapan per satu upaya di Pantai Selatan Yogyakarta cenderung menurun, hal ini disebabkan oleh nelayan yang hanya menangkap ikan hanya pada jalur-jalur utama atau sekitar empat mil laut. Pemanfaatan potensi perikanan di DIY memang belum optimal, padahal sumber daya ini bisa menjadi salah satu pusat pertumbuhan perekonomian daerah. Baik

perikanan budidaya maupun perikanan tangkap tingkat pemanfaatan masih rendah. Jika dilihat dari potensi yang ada, tingkat pemanfaatan lahan untuk budidaya ikan dikolam, perairan umum dan sawah masih dapat ditingkatkan. Tingkat pemanfaatan kolam 75,35 persen dari potensi yang ada, sedangkan untuk sawah (baik sebagai penyelang, mina padi, maupun palawija) baru 2,58 persen. Untuk sawah tambak dari potensi 240 hektar baru dimanfaatkan 1,6 persen. Apalagi perikanan tangkap di laut yang bisa dikatakan masih baru bagi nelayan Yogyakarta. Permintaan produk ikan oleh masyarakat DIY sendiri terus meningkat sejalan dengan bertambahnya jumlah penduduk dan tingkat perekonomiannya. Berdasarkan data penduduk DIY, konsumsi ikan per kapita per tahun meningkat rata-rata 5,45 persen. Potensi perikanan budidaya maupun tangkap yang demikian besar belum bisa dimanfaatkan, hal ini disebabkan karena nelayan-nelayan tersebut kurang pengalaman, laut bagi mereka adalah dunia asing untuk diarungi, ditambah lagi masyarakat disana sangat percaya terhadap mitos tentang Ratu Kidul, pada hari-hari tertentu nelayan enggan terjun ke laut, hingga tak heran bila rata-rata trip untuk melaut per bulan hanya 20 hari. Yang jelas, kendala pertama dari nelayan tersebut adalah dari segi sumber daya manusia itu sendiri. Nelayan yang ada disana bukan nelayan asli, tapi petani yang terpaksa menjadi nelayan karena kesempatan untuk bekerja di darat tidak ada lagi. Mereka kembali kelaut hingga perlu waktu untuk beradaptasi dengan perubahan tersebut. Beberapa orang mengatakan pembangunan sarana pelabuhan kurang mendukung karena alam atau pantai selatan itu berbeda dengan pantai utara, dimana pada pantai

selatan itu bentuknya seperti jurang, pada musim-musim tertentu ombaknya sangat besar. Daerah penangkapan ikan pelagis, ada di daerah lepas atau Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE). Untuk Budidaya perikanan, hanya jadi usaha sampingan bagi masyarakat Yogyakarta, hingga usaha tersebut cenderung dikelola tidak serius. Harapan perikanan DIY berkembang cukup besar. Walau sejarah kebahariannya pendek, kenyataan menunjukkan mereka terjun menjadi nelayan di DIY hampir 70 persen berusia 20-70 tahun dengan tingkat pendidikan minimal sekolah lanjutan tingkat atas (SLTA).

Masyarakat desa pantai selatan Bantul Yogyakarta merupakan masyarakat pedesaan seperti pada umumnya, sebagian besar penduduknya bermata pencaharian bertani sebagai sumber penghasilannya. Berbeda dengan desa-desa kawasan pantai lainnya yang kebanyakan penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan. Perbedaan mata pencaharian ini karena selain laut selatan mempunyai ombak yang besar dan sulit untuk melakukan kegiatan di laut, juga adanya kepercayaan atau mitos yang dikeramatkan oleh sebagian besar masyarakat bahwa laut selatan merupakan kekuasaan Ratu Laut Selatan “Nyi Roro Kidul”. Kepercayaan tersebut menyebabkan sebagian besar masyarakat di desa pantai selatan memilih pekerjaan bertani di sawah yang tidak berhubungan dengan laut; walaupun ada sebagian masyarakat yang sekali-kali mencari ikan di pantai dengan menggunakan alat tangkap yang sederhana (seperti jaring eret, pancing dan jaring pecak).

Namun demikian dalam sepuluh tahun terakhir banyak kegiatan penangkapan ikan di laut yang dilakukan oleh para nelayan dari luar daerah

yang masuk ke wilayah ini. Hal ini mendorong sebagian masyarakat untuk melakukan kegiatan usaha perikanan laut yang ternyata memberikan penghasilan yang baik. Dalam perkembangan selanjutnya banyak warga masyarakat di wilayah ini yang sudah melakukan kegiatan usaha perikanan laut dengan menggunakan perahu motor seperti yang telah dilakukan oleh para nelayan dari luar. Masuknya usaha perikanan ini dipandang sebagai inovasi baru yang tentunya akan sangat berpengaruh dalam kehidupan sosial budaya dan sosial ekonomi petani.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui faktor-faktor sosial yang mempengaruhi adopsi inovasi usaha perikanan di desa pantai selatan Kabupaten Bantul, proses adopsi inovasi usaha perikanan serta dampak sosialnya terhadap nelayan di desa kawasan pantai selatan Kabupaten Bantul. Dalam hubungan ini, penting untuk diketahui bagaimana kekuatan-kekuatan dari luar desa ataupun luar pertanian mempengaruhi para petani sebagai masyarakat desa dalam mengadopsi inovasi usaha perikanan.

Dari latar belakang di atas penulis tertarik untuk memilih judul :
“Analisis Faktor-Faktor Sosial Yang Berpengaruh Terhadap Adopsi Inovasi Usaha Perikanan Laut Di Desa Pantai Selatan Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta”

B. Batasan Masalah Penelitian

Dari uraian latar belakang masalah diatas, maka pokok permasalahan penelitian ini memusatkan pembahasan pada tiga desa pantai selatan Kabupaten Bantul. Adalah para nelayan yang berlokasi di kawasan desa

pantai selatan Kabupaten Bantul dan tersebar di tiga desa yaitu Desa Parangtritis, Desa Sri Gading dan Desa Poncosari.

C. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana faktor-faktor sosial internal yang berpengaruh terhadap adopsi inovasi usaha perikanan di desa pantai selatan ?
2. Bagaimana faktor-faktor sosial eksternal yang berpengaruh terhadap adopsi inovasi usaha perikanan di desa pantai selatan ?
3. Bagaimana faktor-faktor sosial persepsi terhadap sifat-sifat inovasi yang berpengaruh terhadap adopsi inovasi usaha perikanan di desa pantai selatan?

D. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis bagaimana faktor-faktor sosial internal yang berpengaruh terhadap adopsi inovasi usaha perikanan.
2. Menganalisis bagaimana faktor-faktor sosial eksternal yang berpengaruh terhadap adopsi inovasi usaha perikanan.
3. Menganalisis bagaimana faktor-faktor sosial persepsi terhadap sifat-sifat inovasi yang berpengaruh terhadap adopsi inovasi usaha perikanan.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Sebagai tambahan dari dunia praktisi yang sangat berharga untuk disesuaikan dengan pengetahuan teoritis yang terdapat di bangku kuliah

terutama dalam bidang kewirausahaan. Sebagai acuan yang telah diterima di akademik dan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan khusus tentang kewirausahaan.

2. Bagi Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini akan menambah kepustakaan di bidang kewirausahaan yang ada dalam kenyataan dan bisa berguna sebagai bahan masukan untuk penelitian bagi siapa saja untuk mendalami lebih lanjut.